

## **BAB II**

### **MENGENAL WILAYAH ADAT BATAK ANGKOLA**

#### **A. Geografi Batak Angkola**

Batak Angkola adalah suatu daerah adat yang terdapat di Tapanuli Bagian Selatan, yang tidak mengenal batas-batas administrasi pemerintahan daerah, sehingga kalau disebut Batak Angkola, secara geografi berbatasan dengan :

- Sebelah Timur Lab. Batu dan provinsi Riau.
- Sebelah Barat berbatasan dengan Tapanuli Tengah.
- Sebelah Utara berbatasan dengan Tapanuli Utara dan Labuhan Batu.
- Sebelah Selatan berbatasan dengan lautan Indonesia. <sup>1</sup>

Melihat batas-batas seperti disebut di atas berarti Batak Angkola itu adalah seluruh wilayah Kabupaten Tapanuli Selatan sebelum dimekarkan. Memang masalah Mandailing Natal ada perbedaan pendapat, khususnya Natal. di mana penduduknya sudah campuran antara Mandailing dan pesisir dengan bahasa yang sedikit berbeda dengan Angkola pada umumnya, namun tetap ada juga yang menyatakan bahwa wilayah Natal tetap termasuk ke dalam wilayah adat Batak Angkola, sebab penduduknya mayoritas Tapanuli bagian Selatan.

Dalam kesempatan ini perlu juga dijelaskan bahwa Batak Angkola dan Batang Angkola, bukan salah ucap atau salah tulis, tidak ! Keduanya sudah memiliki obyek sendiri-sendiri; artinya kalau disebut Batak Angkola berarti merupakan daerah adat yang sangat luas di Tapanuli bagian Selatan, sebagaimana telah dijelaskan di atas, dan bila disebut Batang Angkola berarti adalah salah satu nama kecamatan yang ada di Kabupaten Tapanuli Selatan serta nama salah satu sungai yang mengalir di kecamatan Batang Angkola Kab. Tapanuli Selatan.

Batak Angkola dalam ruang lingkup yang disebut batas-batasnya di atas terbagi kepada wilayah yang lebih kecil, yang meliputi :

1. Angkola induk yang mencakup kota Padang Sidimpuan dan daerah Pargarutan
2. Angkola Jae, yaitu kecamatan Batang Angkola dan Kecamatan Sayur Matinggi
3. Angkola Julu yang meliputi Kecamatan Angkola Barat dan Batang Toru yang berbatasan dengan Kabupaten Tapanuli Tengah.
4. Sipirok. Wilayah Sipirok terbagi kepada empat kecamatan, yaitu Kecamatan :
  - a. Kecamatan Sipirok.

---

<sup>14</sup> Kuncaraningrat; *Manusia dan Kebudayaan Di Indonesia* :Kebudayaan Batak oleh Payung Bangun, cet. 2, (Jakarta : Jembatan, 1982), h.55.

- b. Kecamatan Saipar Dolok Hole.
  - c. Kecamatan Arse.
  - d. Aek Bilah.
5. Padang Lawas. Padang Lawas cukup luas, mulai dari Barumon Tengah dan seluruh Padang Lawas Utara yang terdiri dari sekitar delapan kecamatan, yaitu :
- a. Kecamatan Padang Bolak,
  - b. Kecamatan Padang Bolak Julu,
  - c. Kecamatan Portibi,
  - d. Kecamatan Sosopan,
  - e. Kecamatan Batang Onang,
  - f. Kecamatan Halongonan,
  - g. Kecamatan Dolok,
  - h. Kecamatan Dolok Sigoppulon.

Berbeda dengan wilayah adat, maka wilayah Angkola itu secara administrasi Pemerintahan terbagi kepada :

1. Kota Padang Sidempuan.
2. Kabupaten Tapanuli Selatan,
3. Kabupaten Padang Lawas Utara,
4. Kabupaten Padang Lawas.

Sesuai dengan ruang lingkup penelitian maka yang menjadi objek penelitian untuk tesis ini adalah wilayah :

1. Angkola Jae, khususnya Kecamatan Batang Angkola. Hal ini penulis pilih mengingat saya lahir dan dibesarkan di sana, dan sepanjang pengalaman penulis, masyarakatnya masih berpegang kepada *tutur* dalam kehidupan sehari-hari, namun di kalangan remaja penggunaan *tutur* itu sudah mulai menipis.
2. Padang Lawas Utara. Padang Lawas Utara dalam hal penelitian ini meliputi :
  - a. Kecamatan Padang Bolak Julu,
  - b. Kecamatan Padang Bolak,
  - c. Kecamatan Portibi,

Di dalam wilayah ketiga kecamatan ini masyarakatnya, menurut pengamatan penulis masih cukup kental memegang dan menggunakan istilah-istilah *tutur* dalam kehidupan sehari-hari, meskipun masyarakat yang ada di kecamatan lainnya masih cukup kuat untuk berpegang kepada *tutur*, namun menurut penulis ketiga kecamatan

yang disebutkan di atas sudah cukup mewakili untuk daerah-daerah yang berpegang kepada *tutur* dalam membina kerukunan berkeluarga masyarakatnya. Artinya janganlah ditafsirkan atau ada anggapan seolah-olah hanya ketiga kecamatan tersebutlah yang masih kuat memegang nilai-nilai *tutur* masyarakat adat Batak Angkola, tidak demikian ! Masalahnya seperti disinggung di atas, sebenarnya untuk melihat masih kuatnya masyarakat memegang nilai *tutur* sudah cukup memadai dengan hanya meneliti ketiga kecamatan tersebut, meskipun kecamatan-kecamatan lain, penduduknya masih banyak yang kuat dalam memegang nilai-nilai *tutur*. Penulis memilih kecamatan Padang Bolak, Kecamatan Padang Bolak Julu dan Kecamatan Portibi hanyalah untuk menghemat biaya dan waktu.

## B. Demografi Batak Angkola

Batak Angkola adalah suatu daerah adat yang terdiri dari empat (4) Daerah Tingkat II, yang meliputi :

1. Kota Padang Sidempuan.
2. Kabupaten Tapanuli Selatan.
3. Kabupaten Padang Lawas Utara.
4. Kabupaten Padang Lawas.

Penduduk wilayah Batak Angkola terdiri dari beberapa suku, di mana suku utamanya adalah Harahap, Siregar, Hasibuan, Lubis, Nasution, Dalimunthe, Daulay, Siagian, Sormin, Huta Suhut, Rangkuti, Pohan, Dasopang dan lain-lain. Menyangkut jumlah penduduk untuk wilayah adat Batak Angkola adalah :

Ad 1. Kota Padang Sidempuan :

No.	Nama Kecamatan	Laki-laki	wanita	Jumlah
1.	Padang Sidempuan Utara	28.427	29.020	57.447
2.	Padang Sidempuan Selatan	29.708	29.952	59.660
3.	Padang Sidempuan Batu Nadua	8.376	8.292	16.668
4.	Padang Sidempuan Huta Imbaru	7.796	7.975	15.771
5.	Padang Sidempuan Tenggara	13.551	14.736	28.247
6.	Padang Sidempuan Angkola Julu	3.600	3.739	7.339
Jumlah		91.418	93.714	185.123. <sup>2</sup>

<sup>2</sup> Sumber :Kantor Kependudukan Kota Padang Sidempuan 2009.

Ad 2. Kab. Tapanuli Selatan

No.	Nama Kecamatan	laki-laki	Wanita	Jumlah
1.	Sipirok	16.075	16.500	32.575.
2.	Saipar Dolok Hole	6.500	6.647	13.147.
3.	Arse	4.050	4.100	8.150.
4.	Marancar	4.945	5.000	9.945
5.	Aek Bila	3.371	3.425	6.796
6.	Angkola Barat	17.100	17.138	34.238
7.	Angkola Timur	10.070	10.100	20.170.
8.	Angkola Selatan	11.127	11.120	22.127
9.	Batang Toru	17.931	18.000	35.931
10.	Batang Angkola	17.115	17.123	34.238
11.	Sayur Matinggi	18.130	18.138	36.268
Jumlah		126.414	127.291	253.705. <sup>3</sup>

Ad 3. Kab. Padang Lawas Utara.

No.	Nama Kecamatan	Laki-laki	Wanita	Jumlah
1.	Padang Bolak	24.900	24.997	49.897.
2.	Padang Bolak Julu	4.600	4.690	9.290.
3.	Portibi	11.026	11.076	22.096.
4.	Halongon	16.030	16.076	32.106.
5.	Dolok	10.735	10.739	21.474.
6.	Dolok Sigompulon	8.150	8.153	16.303
7.	Sosopan	4.087	4.100	8.187.
8.	Batang Onang	6.577	6.600	13.177.
9.	Simangambat	18.000	18.036	36.036.
jumlah		104.100	104.467	208.567. <sup>4</sup>

Ad 4. Padang Lawas

No.	Nama-nama Kecamatan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	Barumun	28.000	28.135	56.135
2.	Barumun Tengah	14.108	14.180	28.288
3.	Ulu Barumun	6.750	6.771	13.521

<sup>3</sup> Sumber :Kantor Kependudukan Kab. Tapanuli Selatan 2009.

<sup>4</sup>. *Ibid.*

4.	Lubuk Barumun	8.100	8.133	16.233
5.	Huta Raja Tinggi	18.056	18.075	36.131.
6.	Batang Lubu Sutam	4.328	4.350	8.695.
7.	Huristak	6.200	6.235	12.434.
8.	Sosa	15.800	15.919	31.719
	Jumlah	79.342	79.644	158.644. <sup>5</sup>

### C. Agama

Penduduk Batak Angkola yang berjumlah sekitar 850.419 jiwa, dan terdiri dari 4 (empat) daerah Tingkat II mayoritasnya menganut agama Islam, dengan perincian sebagai dibawah ini :

#### Ad 1. Kota Padang Sidempuan

No.	Nama Kecamatan	Islam	Kristen	Hindu	Budha	Jumlah
1.	Pd. Sidimp. Utara	54.274	2.505	---	695	57.447
2.	Pd. Sidimp. Selatan	49.246	10.315	---	99	59.660
3.	Pd. Sidimp. B. Nadua	16.316	352	---	---	16.668
4.	Pd. Sidimp. H. Imbaru	15.099	651	---	---	15.771
5.	Pd. Sidimp. Tenggara	25.459	2.776	---	12	28.247
6.	Pd. Sidp. Angkola Julu	7.049	290	---	---	7.339.
	Jumlah	167.416	2.771	---	806	185.123. <sup>6</sup>

#### Ad 2. Kab. Tapanuli Selatan

No.	Nama Kecamatan	Islam	Kristen	Hindu	Budha	Jumlah
1.	Sipirok	30.572	1.998	---	5	32.575.
2.	Saipar Dolok Hole	10.648	2.499	---	---	13.147.
3.	Sayur Matinggi	21.898	14.370	---	---	36.268.
4.	Arse	7.259	895	---	---	8.154.
5.	Marancar	9.245	700	---	---	9.945.
6.	Aek Bilah	6.522	274	---	---	6.796.
7.	Angkola Barat	30.440	---	---	---	34.238.
8.	Angkola Timur	19.963	301	3	2	20.170
9.	Angkola Selatan	18.556	2.769.	---	----	21.325
10.	Batang Toru	30.471	5.460	---	---	35.931

<sup>5</sup>. *Ibid.*.

<sup>6</sup>. Sumber: Kantor Kependudukan Kota P. Sidempuan 2009.

11. Batang Angkola	30.907	3.313	---	---	34.220.
--------------------	--------	-------	-----	-----	---------

---

<u>Jumlah</u>	<u>197.925</u>	<u>43.659</u>	<u>3</u>	<u>7</u>	<u>223.594.<sup>7</sup></u>
---------------	----------------	---------------	----------	----------	-----------------------------

Ad 3. Kab. Padang Lawas Utara

No.	Nama Kecamatan	Islam	Kristen	Hindu	Budha	Jumlah
1.	Padang Bolak	49.472	425	---	---	49.897.
2.	Padang Bolak Julu	9.290	---	---	---	9.290.
3.	Portibi	22.096	---	---	---	22.096
4.	Halongonan	31.786	320	---	---	32.106
5.	Dolok	20.901	573	---	---	21.474
6.	Dolok Sigompulon	16.303	---	---	---	16.303
7.	Simangambat	33.991	2.045	---	---	36.036
8.	Sosopan	8.187	---	---	---	8.187.
9.	Batang Onang	13.131	46	---	---	13.177.
	Jumlah	205.157	4.409			209.566. <sup>8</sup>

Ad 4. Kab. Padang Lawas

No.	Nama Kecamatan	Islam	Kristen	Hindu	Budha	Jumlah
1.	Barumun	55.956	79	---	---	56.035.
2.	Barumun Tengah	28.243	45	---	---	28.288.
3.	Ulu Barumun	13.521	---	---	---	13.521.
4.	Lubuk Barumun	16.147	86	---	---	16.233.
5.	Huta Raja Tinggi	35.677	454	---	---	36.131.
6.	Batang Lubu Sutam	8.851	27	---	---	8.678.
7.	Huristak	12.434	---	---	---	12.434.
8.	Sosa	31.237	482	---	---	31.719
	Jumlah	88.199.	1.173			89.372. <sup>9)</sup>

Dari sekian agama yang dianut oleh rakyat Indonesia ternyata untuk wilayah adat Batak Angkola hanya empat atau lima agama yang dianut, yaitu Islam, Kristen (Protestan

<sup>7</sup>. Sumber : Kantor Kependudukan Kab. T. Selatan 2009.

<sup>8</sup>. Sumber : Kantor Kependudukan Kab. Padang Lawas 2009.

<sup>9</sup>. *Ibid.*

– Katolik) Hindu dan Budha. Kemudian kalau penulis melihat penganut Islamnya meliputi :

1. Kota Padang Sidempuan penganut Islamnya mencapai 167.416 jiwa, sementara non muslim hanya 3.577 jiwa. Ini artinya secara persentase penganut Islamnya mencapai mayoritas mutlak.
2. Kab. Tap. Selatan penganut Islamnya 197.925 jiwa, sementara yang lain hanya sekitar 43.659, sehingga penganut muslimnya tetap mayoritas mutlak.
3. Kab. Padang Lawas Utara penganut Islamnya mencapai 205.157 jiwa, sementara penganut Kristen mencapai 4.409 jiwa, sehingga masyarakat muslim masih tetap menjadi kelompok mayoritas.

Membengkaknya penganut Kristen di Kab. Padang Lawas Utara, khususnya di Kecamatan Simangambat sangat erat kaitannya dengan keberadaan perkebunan kelapa sawit di daerah tersebut. Karena menurut keterangan orang-orang asli di sana, hampir secara keseluruhan buruh-buruh perkebunan sawitnya terdiri dari orang-orang Kristen yang didatangkan ke sana, sementara penduduk asli hanya menerima sekitar 2 hektar perumah tangga.

4. Kab. Padang Lawas penganut Islamnya mencapai 88.199 jiwa, sementara yang lain hanya sekitar 1.173 jiwa, sehingga penganut Islamnya menjadi kelompok mayoritas mutlak.

#### **D. Norma-Norma Adat Batak Angkola.**

Bicara soal norma-norma adat yang terdapat diwilayah adat Batak Angkola secara umum untuk keempat daerah tingkat II tersebut boleh dikatakan sama, apalagi makna dari kata yang mereka gunakan, paling-paling yang berbeda hanya dalam logat atau irama.

Di wilayah Batak Angkola dalam hal adat ada dua istilah yang menjadi tulang punggung pelaksanaannya :

1. *Dalihan Na Tolu*. *Dalihan Na Tolu* adalah merupakan filsafat yang menjadi dasar pijakan pelaksanaan adat masyarakat, dan sekaligus menjadi tiang berdirinya seluruh norma-norma adat, baik siriaon maupun siluluton.
2. *Opat Ganjil Lima Gonop*. *Opat Ganjil Lima Gonop* adalah merupakan penyempurnaan dari *Dalihan Na Tolu*, dan istilah ini hanya berlaku di wilayah Tapanuli bagian

selatan.<sup>10)</sup> Artinya di daerah adat Batak Angkola adat-istiadat itu masih terus mengalami perkembangan, sejalan dengan perkembangan sosial masyarakatnya, yang menurut penulis cukup dinamis.

Menyangkut pengertian istilah “*Opat Ganjil Lima Gonop*” adalah bahwa di daerah tersebut dalam pembicaraan adat tidak lagi didominasi kelompok *Dalihan Na Tolu*, tetapi di luar kelompok *Dalihan Na Tolu* itu sudah bertambah dua kelompok lagi, yang diakui sah menurut adat, yaitu “*hula-hula*” dan “*pisang raut*”. *Hula-hula* ialah “*mora*” dari “*mora*”, sedangkan “*pisang raut*” adalah “*anak boru*” dari “*anak boru*”. Dengan munculnya dua kelompok adat tersebut, maka dalam pembicaraan adat menjadi terdiri dari unsur “*kahanggi, anak boru, Mora* yang disebut dengan *Dalihan Na Tolu*. Mengingat masyarakat adat Batak Angkola bergerak dinamis mengalami perkembangan, sehingga memunculkan kelompok baru, yaitu *hula-hula* dan *pisang raut* yang tidak terwakili di dalam unsur *Dalihan Na Tolu*, lalu dimasukkanlah *pisang raut*, sehingga menjadi empat kelompok. Ketika hanya opat (empat) kelompok yang ikut dalam membicarakan kegiatan adat, maka hal itu tentu menjadi ganjil, sebab masih ada satu kelompok lagi yang tidak ikut, yaitu *hula-hula*. Sehubungan dengan itu dimasukkanlah *hula-hula*, sehingga menjadilah penopang kegiatan adat tersebut menjadi lima, dan dengan masuknya *hula-hula*, maka menjadi *gonop*-lah penopang kegiatan tersebut, sehingga tidak ada lagi yang ganjil. Inilah yang dimaksud dengan *Opat Ganjil, Lima gonop*.

Istilah *Opat Ganjil Lima Gonop* memang agak sulit dipahami, sebab dari segi matematika (hitungan) angka opat (4) itu adalah genap, sementara angka lima (5) adalah ganjil, sehingga dari segi matematika sudah terjadi kesalahan, sebenarnya tidak demikian. Istilah *Opat Ganjil Lima Gonop* tidak ada hubungan dengan matematika, sebab istilah tersebut muncul hanya dikarenakan oleh proses terwujudnya *Opat Ganjil Lima Gonop*. Prosesnya adalah bahwa masyarakat adat Batak Angkola mulanya hanya diwakili oleh *Kahanggi, Anak boru* dan *Mora*. Setelah masyarakat terus berkembang, ternyata sudah muncul dua kelompok baru di dalam masyarakat, di mana kedua kelompok tersebut tidak terwakili di dalam istilah *Dalihan Na Tolu*. Pada hal di lingkungan masyarakat kedua kelompok tersebut memiliki posisi atau kedudukan yang sangat berarti dan terpendang. Sehubungan dengan itu dimasukkanlah *Pisang Raut*, sehingga menjadi *Opat* (empat) kelompok (*Dalihan Na Opat*) yang mendukung masyarakat. Dengan masuknya *Pisang*

---

<sup>10</sup> Gultom Raja Marpodang, *Dalihan Na Tolu Nilai Budaya Batak*, cet. 1, (Medan : Armanda, 1992), h. 37.

Raut, maka terjadilah keganjilan di dalam masyarakat, sebab masih ada kelompok yang belum terwakili, pada hal mereka adalah *mora* dari *mora* yang juga harus dihormati, sepanjang adat masyarakat Batak Angkola. Oleh karena itu dimasukkanlah *hula-hula*, sehingga yang mendukung masyarakat menjadi lima, dan dengan masuknya *hula-hula* tidak ada lagi keganjilan di dalam masyarakat adat Batak Angkola. Dengan masuknya *hula-hula* tidak ada lagi keganjilan, seluruhnya sudah *gonop*, dalam arti sudah sesuai dengan aturan dan tuntutan masyarakat adat Batak Angkola, sebab semua kelompok sudah terwakili.

Istilah *Opat Ganjil Lima Gonop* penterjemahannya yang lebih mudah adalah : *Opat* (empat kelompok mewakili masyarakat masih terasa) *Ganjil*, *Lima* (lima kelompok mewakilinya barulah) *Gonop*, dalam arti tidak ada yang kurang, sebab semua sudah terwakili. Penghayatan masyarakat adat Tapanuli bagian selatan yang cukup menonjol untuk istilah “*Opat Ganjil Lima Gonop*” adalah kelompok adat Padang Bolak, termasuk mereka yang merantau di Medan, masih selalu memosisikan “*hula-hula dan piasang raut*”.<sup>11</sup>

Menyangkut norma adat yang masih kuat dipegang oleh masyarakat Batak Angkola adalah tentang *siriaon* dan *siluluton*.

### 1. *Siriaon*

*Siriaon* dari segi bahasa artinya adalah sukaria, pesta, kegembiraan dan lain-lain. Sedangkan dari segi istilah adat masyarakat Batak Angkola ialah suatu acara yang berkaitan dengan rasa kegembiraan, rasa kesenangan, rasa kemenangan, kesukariaan dan yang semakna dengan ketiganya. Sebagai contoh pesta perkawinan, pesta masuk rumah baru, pesta memberikan nama anak yang baru lahir dan lain-lain.

Kalau penulis menyimak dari sekian kegiatan yang termasuk *siriaon*, maka urutannya adalah :

#### a. *Pabagas anak*.

Pesta *pabagas* anak atau *boru* maksudnya dalam masyarakat adat Batak Angkola adalah merupakan kegiatan untuk mengawinkan anak, baik laki-laki maupun anak perempuan, dan merupakan kegiatan yang paling besar dalam kegiatan adat Batak Angkola. Untuk mengukur besar kecilnya kegiatan adat tergantung dari apa yang disembelih pada waktu dilaksankannya pesta tersebut. Kemudian pesta anak laki-laki atau *boru* juga terdiri dari tiga tingkatan :

---

<sup>11</sup> Sutan Mahmud ; petani, Tokoh Adat desa Portibi Julu Kec. Portibi Kab. Padang Lawas Utara, Wawancara tgl 23 September 2009 .

## 1. *Horja Godang*.

Sebelum penulis menjelaskan kegiatan *horja godang*, tentu sangat baik kalau lebih dulu dijelaskan langkah-langkah untuk sampai ke pesta *horja godang*, sebab *horja godang* adalah merupakan kegiatan yang terbesar dalam acara adat Batak Angkola, sehingga untuk sampai ke sana, seperti dijelaskan di atas, yang merupakan pesta terbesar, berarti harus melibatkan seluruh komponen masyarakat. Langkah-langkah untuk kegiatan tersebut meliputi :

- a). *Tahi ungut-ungut*. *Tahi* artinya musyawarah, sedangkan *ungut-ungut* artinya bisik-bisik. *Tahi ungut-ungut* disebut juga dengan *tahi geleng-geleng*. *Tahi* atau musyawarah ini hanya antara kedua orangtua calon pengantin laki-laki. Keduanya membaca antara adanya keinginan untuk membesarkan kedatangan *parumaen* di satu sisi, sementara di sisi lain menganalisa atau mencoba mengoreksi kemampuan mengeluarkan biaya-biaya untuk melaksanakan pesta, khususnya *horja godang* yang akan memakan biaya yang sangat besar.
- b). *Tahi ulu tot*. *Tahi ulu tot* ini dilaksanakan setelah kedua orangtua setuju untuk memestakan anaknya yang kawin tersebut dengan *horja godang*, sehingga dengan demikian rencana tersebut harus disampaikan kepada keluarga yang lebih luas dari satu rumah tangga. Musyawarah (*tahi*) ini disebut *ulu tot*, karena yang diundang untuk musyawarah ini adalah orang yang secara langsung masih memiliki hubungan darah, yaitu :
  - 1). *Amang tua*, yaitu saudara laki-laki dari ayah yang lebih tua usianya, bersama dengan isterinya (*inang tua*).
  - 2). *Uda*, yaitu saudara laki-laki ayah yang lebih muda usianya, bersama dengan isterinya (*inang uda*).
  - 3). *Naboru*, yaitu saudara perempuan ayah, bersama dengan suaminya (*amang boru*).

Mereka ini masih satu ayah dan satu ibu dan sebagai tambahnya adalah saudara satu ayah berlainan ibu, tetap dipandang *lutut-nya* masih bertemu, sehingga mereka juga tetap ikut dalam kegiatan musyawarah tersebut.

Dalam kesempatan ini ayah pengantin laki-lakilah yang menceritakan rencana untuk melaksanakan (*mambaen*) *horja godang*, kemudian pihak saudara-saudaranya akan menanyakan; apakah sudah disiapkan persyaratan (*pulungan*) yang mesti ada, berupa seekor hewan berwarna putih. Disebut warna putih bukan

tujuannya lembu, akan tetapi kerbau. Kalau pihak orangtua menjawab sudah siap, maka kesimpulan musyawarah adalah “mereka semua harus mendukung”.

- c). *Tahi sakahanggi*. *Tahi sakahanggi* ini pesertanya lebih luas, yaitu mereka yang satu nenek dari pihak ayah, baik laki-laki maupun perempuan yang sudah berumah tangga, sehingga peserta musyawarah terdiri dari :
- 1). Kahanggi beserta isterinya masing-masing.
  - 2). Anak boru, yaitu suami dan isterinya masing-masing.

Dalam kesempatan ini saudara satu ayah (yang ikut dalam *tahi ulu tot*) menyampaikan kesimpulan rapat *ulu tot*, kepada peserta musyawarah, untuk dimusyawarahkan, agar keinginan *suhut sihabolonan* dapat dilaksanakan. Perlu dijelaskan bahwa dalam musyawarah ini pihak orangtua pengantin laki-laki tidak lagi ikut bermusyawarah, sepenuhnya sudah menjadi tanggung jawab saudara satu ayah.

Pada waktu *tahi sakahanggi* ini, mengingat *suhut sihabolonan* sudah menyiapkan satu ekor kerbau untuk disembelih, maka pihak *kahanggi* dan *anak boru*, secara adat harus menyediakan seekor lembu untuk disembelih, secara khusus untuk menyambut kedatangan raja-raja, sedangkan kerbau tersebut sebenarnya digunakan untuk *pengupah bayo pangoli* dan *boru naioli*, sebagai puncak kegiatan.

Perlu penulis jelaskan bahwa untuk masa sekarang ini sering *tahi ulu tot* ini disatukan dengan *tahi sakahanggi*, guna menghemat waktu.

- d). *Tahi sahuta*. Mengingat pesta akan dilaksanakan didesa tersebut maka semua unsur-unsur masyarakat harus diundang dalam musyawarah ini, sehingga pesertanya adalah :
- 1). *Kahanggi* bersama isterinya.
  - 2). *Anak boru*, suami isteri.
  - 3). *Pisang raut*, yaitu yang mengambil *bere* dari *suhut sihabolonan*.
  - 4). *Mora*, yaitu *mora* yang ada di desa tersebut.
  - 5). *Hatobangon*, yaitu tokoh-tokoh masyarakat.
  - 6). *Raja huta*, yaitu *raja panusunan bulung*.
  - 7). Unsur bangsawan (*harajaon*).
  - 8). Juru bicara raja (*orang kaya*).

Dalam kesempatan ini pihak *suhut sihabolonan* (*kahanggi*, *anak boru*) menceritakan hasil kesepakatan pada *tahi sakahanggi*, dan menyerahkan

pelaksanaan *horja godang* tersebut kepada semua yang hadir, terutama kepada *raja panusunan bulung* di desa tersebut.

- e). *Tahi luat*. *Tahi luat* ialah sebagai kelanjutan dari *tahi sahuta*, kalau sekiranya dalam *tahi sahuta* secara bulat menerima dan menyanggupi permintaan dan harapan *suhut sihabolongan* untuk melaksanakan *horja gondang*. *Tahi* (musyawarah) *luat* ini dilaksanakan mengingat pesta tersebut akan diikuti oleh desa-desa yang ada diwilayah tersebut, sehingga mereka perlu diundang agar ikut mendukung pelaksanaan *horja godang* tersebut, demi kesuksesan pesta yang dimaksud. Untuk *tahi luat* ini yang diundang adalah :
- 1). *Kahanggi* dan yang tergolong *kahanggi*.
  - 2). *Anak boru* yang jauh maupun yang dekat.
  - 3). *Pisang raut*.
  - 4). *Mora*.
  - 5). *Ompu ni kotuk*. *Ompu ni kotuk* adalah kelompok orang-orang yang bijak di desa tersebut.
  - 6). *Hatobangon*. *Hatobangon* ialah kelompok orang-orangtua yang ikut mengawal pelaksanaan adat istiadat di desa tersebut.
  - 7). *Harajaon*. *Harajaon* ialah kelompok keturunan raja-raja atau bangsawan, di mana mereka ini nantinya ketika *raja panusunan* tidak aktif lagi, maka mereka inilah yang diharapkan untuk menggantikan atau menduduki posisi *raja panusunan bulung*.
  - 8). *Raja-raja luat*. *Raja-raja luat* maksudnya adalah mereka yang menjadi pengetua-pengetua adat di luar wilayah di mana pesta tersebut dilaksanakan.
  - 9). *Orang kaya luat*. *Orang kaya luat* ini ialah yang bertindak menjadi juru bicara raja panusunan bulung.
  - 10). *Raja pamusuk*. *Raja Pamusuk* maksudnya pimpinan desa.
  - 11). *Raja panusunan bulung*. *Raja Panusunan Bulung* ialah orang yang telah dipilih secara bersama oleh kalangan raja-raja yang hadir untuk acara tersebut sebagai pimpinan semua kegiatan.<sup>12</sup>

Dalam kesempatan ini pihak *raja panusunan bulung* yang telah menerima dan menyanggupi melaksanakan *horja godang* pada *tahi sahuta*, berkewajiban menceritakan, menyampaikan dan sekaligus meminta tolong kepada

---

<sup>12</sup> Siregar Baumi; *Surat Tumbaga Holing*, (Padang Sidimpuan, 1984), h. 79 –81.

semua yang hadir, terutama kepada *raja panusunan bulung* untuk dapat menerima, mendukung dan melaksanakan pesta (*horja godang*) sebagaimana yang diharapkan oleh pihak *suhut sihaboloban* yang sudah melaksanakan beberapa kali musyawarah, baik pada tingkat *ulu tot*, *sakahanggi* dan *tahi sahuta*.

Apabila sudah ada kesepakatan dalam musyawarah tersebut, bahwa seluruh unsur yang diundang terutama *raja panusunan bulung* sudah menerima dan menyanggupi untuk melaksanakan pesta *gondang* tersebut, dengan menanggung segala risiko, di luar biaya pesta, maka pesta menjadi tanggung jawab semua pihak yang ada dalam kecamatan tersebut, di bawah kordinasi *raja panusunan bulung*.

Demikianlah langkah-langkah yang harus ditempuh, khususnya untuk melaksanakan *horja godang*, harus melalui beberapa kali musyawarah, di mana tujuannya adalah agar kegiatan yang besar tersebut berjalan lancar, tidak ada gangguan, dari manapun. *Horja Godang* adalah suatu pesta terbesar dalam masyarakat adat Batak Angkola, berupa kegiatan *gondang*, yang berlangsung selama tiga hari tiga malam. Ketiga malan tersebut adalah :

1). Malam pertama adalah malam yang disebut “*mangalayan-layani*” berupa kegiatan yang khusus digunakan untuk belajar untuk mensukseskan kegiatan *manortor* pada acara puncak di hari “H” yang sudah ditentukan. Acara ini dalam istilah sekarang disebut dengan geladi bersih. Pada malam tersebut kegiatannya mulai dari *totor suhut sihabolonan*, *kahanggi* dan *anak borunya*, *tortor raja*, *tortor raja panusunan bulung* dan disudahi dengan *tortor boru* (mempelai laki-laki dan perempuan). Untuk acara seperti ini sudah jarang dilaksanakan, guna mengirit biaya pelaksanaan pesta, pada hal sebenarnya sangat penting.

Pada siang harinya adalah merupakan kegiatan untuk menyongsong kedatangan *mora* ke suatu tempat tertentu yang jaraknya sekitar 100 m dari tempat pesta, dan biasanya disebut *mangalo-alo mora tu balakka si tolu-tolu*, dalam rangka mengantarkan “*indahan toppu robu*”. *Indahan toppu robu* adalah suatu istilah untuk sejumlah makanan adat, berupa itak, nasi putih berikut lauk-pauk, seperti ikan, udang, ikan lelan, incor, ikan tali-tali, ikan mera; pulut dengan empat macam warna, merah, kuning, putih dan hijau yang diletakkan di atas talam. Termasuk di dalam rumpun *indahan toppu robu* ini adalah seekor kambing jantan yang masih hidup, untuk disumbangkan kepada pihak *mora* yang sedang memestakan mempelai wanita (*parumaen*) sebagai suatu kebanggaan pula bagi

pihak *mora* tersebut, ditambah lagi sehelai kain *ulos* yang disebut “*abit godang*” atau kain yang lambat rusak (*abit nalambat buruk*).

Setelah selesai *mora* menyerahkan *indahan toppu robu*, *morapun dipatortor* yang *diayapi* dibelakangnya oleh pihak keluarga mempelai laki-laki (*suhut sihabolonan*).

- 2). Malam kedua adalah merupakan kegiatan puncak, yang dilaksanakan di suatu gelanggang yang dipandang tidak ada nyamuk (*galanggang naso marrongit*), yang disebut dengan “*mata ni horja*”. *Mata ni horja* ini dimulai dari sekitar jam 14.00 WIB sampai selesai “*mangupa*”, di mana biasanya baru berakhir sekitar jam 12.00 hari berikutnya, sehingga secara keseluruhan kegiatannya makan waktu sekitar 24 jam.

Pada jam 14.00 tersebut tamu-tamu kehormatan (*raja-raja huta, raja-raja luat atau raja torbing balok, raja pamusuk, raja pangundian, orang kaya, natobang* dan lain-lain) mulai berdatangan, sehingga pada sorenya *gondang* mulai dibunyikan. Menyangkut kegiatan pada acara ini, khususnya pada malam hari adalah :

- a). Pihak “*Suhut Sihabolonan*” menyerahkan kegiatan horja kepada *raja panusunan bulung* secara resmi di depan umum, dan oleh pihak *raja panusunan bulung* mempersilahkan kepada *Suhut sihabolonan* untuk melakukan apa-apa yang sudah menjadi kebiasaan adat.
- b) Melakukan *tortor suhut*. Untuk *totor suhut* ini kegiatan-kegiatan yang dilakukan terdiri dari *tortor* :
  - 1). Orangtua langsung dari mempelai laki-laki ditambah semua saudara-saudaranya.
  - 2). Pihak *kahanggi* dan *kahanggi pareban*. Ini terdiri dari saudara-saudara yang satu nenek dan sepengambilan. *Kahanggi pareban* ialah kelompok yang satu pengambilan dengan *suhut sihabolonan*. Misalnya yang bertindak sebagai *suhut sihabolonan* mengawini wanita yang bermarga Harahap, karenanya mereka yang mengawini *boru* Harahap dengan sendirinya menjadi ber-*pareban* dengan *suhut sihabolonan*, terutama yang paling dekat hubungan darahnya.
  - 3) Tingkat anak, yaitu saudara-saudara dari mempelai laki-laki baik yang jauh maupun yang dekat. Setiap kali turun *manortor* kalangan *suhut*

*sihabolongan*, maka pihak yang merasa sebagai *anak boru* harus turun *mengayapi* di belakang *mora*-nya yang sedang *manortor*.

- c). *Tortor anak boru*. *Tortor anak boru* dilakukan setelah selesai seluruh *suhut sihabolongan manortor*, maka giliran berikutnya untuk *manortor* ialah kalangan *anak boru*, suatu kelompok laki-laki yang mengawini anak perempuan dari yang sedang berpesta (*suhut sihabolongan*).

Apabila *anak boru* yang *manortor*, maka yang bertindak mengikuti di belakang adalah pihak *anak boru*-nya, yaitu yang mengambil atau mengawini gadis-gadis mereka.

*Tortor anak boru* ini secara umum polanya tetap sama dengan *tortor* lainnya, artinya dimulai dari bagian *ama* (orang-orang tuanya) baru menyusul ke bagian anak-anaknya yang sudah berkeluarga.

- d). *Tortor Raja-raja*. Dengan selesainya acara *tortor anak boru* kemudian menyusullah *tortor raja-raja*, yaitu *raja-raja huta* yang diundang ke pesta tersebut. *Tortor raja-raja* ini terkadang dimulai dari marga Siregar, Harahap, Hasibuan, Nasution, Lubis, Daulay, Dalimunthe dan lain-lain, dan ini tergantung di mana pesta itu dilaksanakan. Untuk *tortor raja-raja* ini, biasanya sekali turun minimal antara enam sampai 10 orang, dan itu tergantung dari jumlah undangan yang datang.

Raja-raja desa ini terdiri dari berbagai macam marga, misalnya Siregar, Harahap, Nasution, Lubis, Rangkuti, Dalimunthe, Daulay, Tanjung, Pohan, Hasibuan, Dasopang, Hutasuhut, Siagian, Ritonga, Toppul dan marga-marga lain yang mengikuti kegiatan tersebut.

- e). *Tortor raja Panusunan Bulung*. Untuk kalangan laki-laki yang terjun *manortor* di panggung yang tidak bernyamuk (*galanggang naso marrongit*) adalah raja *Panusunan Bulung*. Kelompok raja *Panusunan Bulung* ini bisa empat, lima atau enam orang, dan ini tergantung siapa-siapa yang ditetapkan sebagai raja *Panusunan Bulung* dalam kesempatan tersebut, maka mereka seluruhnya sekali turun melakukan kegiatan *manortor*.

*Tortor raja panusunan bulung* merupakan *tortor* terakhir laki-laki *manortor* pada *gelanggang naso marrongit*, di kalangan masyarakat adat Batak Angkola, baik di Kota Padang Sidempuan, Tapanuli Selatan, Padang Lawas Utara maupun Padang Lawas.

- f). Kalangan wanita. Wanita yang disebut dengan *inanta soripada* tetap ikut terjun ke galanggang untuk *manortor*, yang dimulai dari isteri *suhut sihabolonan*, yang didampingi oleh kahanggi, termasuk kahanggi pareban, dengan urutan persis mengikuti tahapan-tahapan yang sudah dilakukan kelompok laki-laki.

Untuk memanggilkan kalangan wanita, tidak lagi dipanggil nama mereka masing-masing, akan tetapi yang dipanggilkan adalah nama suaminya, namun dalam pesta seperti ini biasanya yang dipanggilkan adalah gelar suaminya. Bagi seorang isteri yang tidak mengetahui gelar suaminya, maka ia bisa tidak ikut *manortor*, bahkan akan merasa malu sendiri, sebab tidak mengetahui gelar suaminya pada sudah dipanggil-panggil.

- g). Kalangan *naposo dohot nauli bulung Tortor* anak muda (*naposo*) dan anak gadis (*nauli bulung*) terdapat sedikit perbedaan dengan *tortor* yang dijelaskan terdahulu. Kalau *tortor naposo* dan *nauli bulung* sekaligus di-*tortor*-kan anak gadis dengan anak muda; anak gadis di depan, sementara anak muda di belakangnya dengan jarak minimal satu meter.

Khusus *tortor naposo* dan *nauli bulung* selain aturan yang disebut di atas yang tertulis di dalam surat *Tumbaga Holing*, di antaranya untuk wanita :

- 1). Tidak boleh memakai rok / celana panjang, tetapi harus memakai selendang, baju kebaya atau baju yang memakai lengan panjang.
- 2). Tidak boleh memakai kaca mata.
- 3). Tidak boleh memakai sepatu, selop atau alas kaki.

Sementara aturan khusus untuk pria, ketika mengikuti gerak langkah (*mangayapi*) anak gadis yang ada di depannya, di antaranya adalah :

- 1). Harus memakai peci.
- 2). Tidak boleh memakai sepatu, selop atau alas kaki.
- 3). Harus menggunakan sarung yang dipakai secara khusus.
- 4). Memakai celana panjang.
- 5). Jarak satu meter harus dijaga dan tidak boleh mengambil posisi di depan anak gadis secara berhadapan.
- 6). Tidak boleh memakai kaca mata.

7). Tidak boleh memberikan uang atau pemberian lain kepada anak gadis yang mereka iringi (*tortori*).

Untuk *tortor* muda mudi ini, anak-anak muda tidak di-*tortor*-kan; mereka hanya mengiringi anak-anak gadis di belakang (*mangayapi*), dan yang boleh di-*ayapi*-nya hanyalah *boru tulang*-nya. Menyangkut urutan *torotor* muda mudi ini sama seperti urutan *tortor* orangtua, artinya tetap dimulai dari anak gadis keluarga *suhut sihabolonan*, termasuk anak gadis *kahanggi dan pareban*. Kemudian baru menyusul anak gadis dari *anak boru*, dan selanjutnya anak gadis dari *mora* dan lain-lain.

h). *Tortor Bayo Pangoli* dan *Boru na nioli*. Terakhir sekali memasuki gelanggang untuk *manortor* adalah pengantin laki-laki (*Bayo Pangoli*) dan Pengantin wanita (*Boru Nanioli*) dan *tortor* ini adalah merupakan acara puncak, khususnya dalam kegiatan *tortor*, sementara kegiatan lain masih ada dua lagi, yaitu :

1). *Patuekkon*, yaitu membawa ke dua mempelai ke *tapian raya bangunan*, suatu tempat yang diisyaratkan sebagai tempat mandi, guna menghanyutkan kebiasaan-kebiasaan masa muda.

2). *Mangupa*. *Mangupa* adalah merupakan acara terakhir yang dilaksanakan di rumah orangtua pengantin laki-laki, setelah selesai dari *tapian raya bangunan*.

Demikianlah kegiatan pesta besar (*horja gondang*) yang berlangsung di kalangan masyarakat adat Batak Angkola, di mana sampai saat ini tetap dapat disaksikan, baik di wilayah Batak Angkola, Tapanuli bagian selatan.

## 2 . *Horja Sadari*.

*Horja* di daerah adat Batak Angkola ditentukan oleh hewan apa yang disembelih untuk pelaksanaan pesta tersebut, dan sesuai dengan ketentuan adat apabila kerbau yang disembelih maka kegiatan pestanya hanya berlangsung satu hari saja tanpa malam harinya. Inilah yang disebut dengan pesta satu hari (*horja sadari*). Dalam pesta satu hari ini ada dua macam bentuknya :

a. Acara diiringi *gondang* dan *tortor*.

b. Tidak ada *gondang* dan *tortor*.

Ad 1. Acara diiringi *gondang* dan *tortor*.

*Horja sadari* (pesta satu hari) yang menggunakan *gondang / tortor* meliputi :

- a. Menyambut *mora* (*mangalo-alo mora*) tetap ada, cuma diusahakan sesingkat mungkin, dan biasanya hanya berlangsung sekitar jam 08.00 WIB sampai jam 09.00 WIB.
- b. Membuka *galanggang*.

Setelah selesai *mangalo-alo mora* lalu diteruskan membuka *galanggang*, yang biasanya pada malam hari, tetapi untuk meningkatkan waktu dilaksanakan pada pagi hari setelah acara *mangalo-alo mora*. Acara ini berlangsung dari jam 09.00 WIB sampai antara jam 15.00 atau jam 16.00 WIB.

Bentuk acaranya adalah *manortor*, mulai dari *totor suhut sihabolonan*, *kahanggi*, *anak boru*, *raja-raja* dan *raja panusunan bulung*, lalu ditutup dengan *totor bayo pangoli* dan *boru na nioli*.

- c. *Patuaekkon*. *Patuaekkon* adalah salah satu kegiatan adat yang sangat monumental, sebab dalam kegiatan tersebut kedua mempelai dibawa ke suatu tempat yang diibaratkan sebagai tempat mandi (*tapian raya bangunan*), sebagaimana yang sudah disinggung di atas. Di *tapian raya bangunan* tersebut kedua mempelai mandi dalam arti kiasan, *mengayup haposoon dohot habujingon*. Tujuannya adalah bahwa keduanya harus menghanyutkan keremajaan, dan menempatkan diri sebagai orang yang sudah menjadi kelompok orangtua.

Untuk kegiatan *Patuaekkon* tersebut biasanya dibuat suatu bangunan yang khusus yang disebut dengan *Nacar*, suatu tempat duduk yang hanya muat untuk tempat duduk kedua mempelai, yang tingginya bisa mencapai antara dua sampai tiga meter, dengan memakai tangga yang kadang mencapai antara 7 sampai dengan 13 anak tangga, di sanalah kedua mempelai duduk.

Beberapa utusan khusus dari kalangan bapak-bapak (ketua-ketua adat) terutama *raja panusunan bulung* atau yang mewakilinya menyampaikan prinsip-prinsip hidup secara singkat, sebab keduanya di sana hanya sekitar 30 menit.

Acara terakhir di *Nacar* tersebut adalah melaksanakan "*habang halihi tinggal tukko*", yaitu membacakan hasil sidang adat yang dilaksanakan sebelumnya. Hasil sidang tersebut sebagai realisasi dari telah resminya kedua mempelai sebagai suami dan isteri, sehingga bagi beberapa kalangan tidak boleh lagi menyebut nama kecilnya, akan tetapi harus memanggil nama

gelaran. Nama gelaran tersebut yang dibacakan dari atas Nacar tersebut secara resmi, sehingga semua dapat memahami dan melaksanakan.

Ketika keduanya turun dari *Nacar* berarti keduanya sudah resmi secara adat menjadi orangtua atau sebagai suami isteri, sehingga harus menjauhkan diri dari pergaulan muda mudi.

- d. *Upah-upah*. Dengan selesainya kegiatan di *tapian raya bangunan*, maka sebagai acara terakhir adalah kedua mempelai diarak kembali ke rumah orangtua mempelai laki-laki untuk *diupah-upah* sesuai dengan ketentuan adat Batak Angkola. Di ruang utama keduanya didudukkan di atas tempat duduk yang spesial diperuntukkan bagi kedua mempelai, kemudian para pengetua-pengetua adat, seperti *raja panusunan bulung*, *raja-raja huta*, *natobang* dan lain-lain duduk menghadapinya, guna menyampaikan kata-kata nasehat berkaitan dengan prinsip-prinsip dalam membina rumah tangga, yang biasanya dimulai dari kalangan wanita dan kemudian diikuti oleh kalangan laki-laki, yang dimulai dari orang tua mempelai laki-laki dan ditutup dengan nasehat dari *raja panusunan bulung*. Ketika *raja panusunan bulung* mengakhiri kata-kata mutiaranya, sebagai ungkapan terakhir, ia akan menyuarakan : Horas !!!!, Horas !!!!, Horas !!!!, sehingga resmilah seluruh acara selesai.<sup>13</sup>

Dengan selesainya seluruh mata acara yang disebutkan di atas, termasuk *upah-upah* tersebut, maka berakhirilah semua kegiatan pesta sehari (*horja sadari*) persi pertama dan kedua pengantinpun membuka pakaian kebesarannya, dan selanjutnya pengantin laki-laki harus melayani para tamu-tamu, khususnya *raja panusunan bulung* / para perangkatnya, *suhut sihabolonan* yang terdiri dari *kahanggi*, *anak boru* dan *mora*, makan bersama, sementara pengantin wanita bertindak sebagai penyendok nasi dan gulai untuk semua tamu yang makan bersama tersebut.

Pada acara terakhir ini biasanya perhatian ditujukan pengantin wanita, bagaimana cara ia duduk, bagaimana cara ia melihat, bagaimana cara ia menyendukkan nasi dan gulai ke piring, apakah banyak-banyak atau sedikit-sedikit. Kalau banyak-banyak orang-orang yang duduk di sana akan menyebutnya “sangat dermawan, pemurah dan-lain. Kalau sedikit-sedikit, orang-orang akan menyebutnya yang pelit, banyak perhitungan, akan cepat kaya dan sebagainya.

---

<sup>13</sup> Sutan Mahmud; Petani, Tokoh Adat desa Portibi Julu Kec. Portibi Kab. Padang Lawas Utara, Wawancara tgl 23 September 2009

Ad. 2. Tidak ada *gondang* dan *tortor*.

Untuk bentuk yang kedua *horja sadari* kegiatannya hanya :

- a. *Patuaekkon*, sebagaimana yang sudah dijelaskan di atas, cuma kalau pada horja sadari waktu *patuaekkon* berlangsung kadang-kadang menjelang magrib, sementara yang tidak ada kegiatan gondang-nya acara *patuaekkon* berlangsung sekitar jam 09.00 sampai 10.00 pagi.
- b. *Upah-upah*, seperti dijelaskan di atas, cuma waktunya menjadi dipercepat, yaitu ketika telah selesai dari kegiatan *patuaekkon*.

Demikianlah mata acara yang semestinya ditempuh dan dilaksanakan untuk kegiatan *pabagas* (mengawinkan) anak laki-laki di wilayah Tapanuli Bagian Selatan, khususnya Batak Angkola yang sudah menjadi tradisi yang sudah berlangsung ratusan tahun.

## 2. *Pabagas Boru*.

*Pabagas boru* (mengawinkan anak perempuan) hampir sama posisinya di dalam adat Batak Angkola dengan mengawinkan anak laki-laki, meskipun posisi wanita dalam masyarakat Batak Angkola boleh dikatakan hanya pada posisi kedua setelah laki-laki, sebab dalam pembagian harta warisan kepada wanita harta yang diberikan hanya sebagai "*holong ate*", artinya hanya sebagai pertanda sayang, bukan sebagai hak sebagaimana yang berlaku di dalam pembagian pusaka dalam Islam. Namun dalam hal mengawinkan anak perempuan tidak berbeda jauh.

Mengawinkan anak perempuan yang dilaksanakan secara adat, akan melewati beberapa kali pertemuan :

- a. *Marsianggoan hosa*. *Marsianggoan* artinya dari segi bahasa adalah saling mencium/menghirup, sedangkan *hosa* artinya nafas. *Marsianggoan hosa* ini adalah suatu kegiatan, di mana kedua orangtua laki-laki datang menjumpai *mora*-nya ke rumah calon mempelai wanita. Kegiatan ini dilaksanakan setelah adanya persesuaian antara calon mempelai laki-laki dan perempuan untuk membina rumah tangga dan persesuaian itu disampaikan kepada kedua orangtua mereka masing-masing.

Untuk melanjutkan persesuaian tersebut maka orangtua laki-laki mendatangi *mora*-nya, di mana dalam kesempatan tersebut, pihak orangtua laki-laki berusaha mencari informasi tentang beban-beban apa saja yang harus dipikul oleh pihak orangtua laki-laki. Dalam kesempatan yang sangat rahasia dan kekeluargaan tersebut kedua orangtua saling membuka rahasia tentang kemampuan materi serta

batas beban yang benar-benar wajar bagi orangtua laki-laki. Sebab orangtua laki-laki biasanya akan menyatakan bahwa mereka sangat senang terhadap keputusan anaknya mempersunting gadis *mora*-nya itu, cuma mereka kesulitan dalam hal menutupi biaya-biaya yang diperlukan untuk itu. Masalahnya walaupun mereka mampu menutupi keinginan *mora*-nya itu, sebagai tanda kesenangan hatinya atas kedatangan *parumaen* (mempelai wanita) tersebut, tentu sangat wajar untuk dipestakan, sehingga biaya-biaya untuk itu, juga harus dipikirkan.

Problema inilah biasanya yang disampaikan kepada *mora*-nya, agar mereka dalam menentukan beban yang harus dipikul itu, jangan terlalu berat, sebab mereka juga tentu berharap, anak gadisnya dipestakan sebesar mungkin. Sementara pihak *mora*-nya juga tentu akan menyampaikan semua kesulitan yang akan mereka dihadapi, sehingga kedua keluarga (*mora* / *anak boru*) tersebut berusaha mencari tengah, agar pihak *mora* tidak terlalu kesulitan, sementara pihak *anak boru* tidak terlalu dibebani.

- b. *Makkobar boru marbagas*. Setelah ada kesepakatan antara kedua orangtua laki-laki dan perempuan, maka pihak orangtua laki-laki mengundang ke rumahnya *kahanggi*, *anak boru*, *pisang raut*, *raja huta* dan *hatobangon*, lalu menyampaikan kesepakatan yang telah diambil dalam acara *marsianggoan hosa*, guna dilanjutkan pada acara berikutnya (*makkobar boru marbagas*).

Mereka yang diundang inilah bersama isterinya masing-masing diberangkatkan menuju rumah orangtua wanita untuk menyelesaikan segala masalah adat yang berkait dengan pemberangkatan *boru marbagas*. Inilah yang disebut dengan *makkobar boru marbagas*, suatu kegiatan yang resmi secara adat, di mana keluarga laki-laki yang terdiri dari *kahanggi*, *anak boru*, *mora* dan *pisang raut*, laki-laki perempuan, duduk berhadapan dengan keluarga dari pihak wanita yang terdiri dari barisan *kahanggi*, *anak boru*, *mora*, *pisang raut*, *hatobangon* dan *raja panusunan bulung* di desa tersebut, guna membicarakan :

- 1). Menanyakan berita tentang adanya persetujuan antara anak laki-laki dan anak gadis mereka untuk membina rumah tangga.

Langkah-langkah untuk ini sudah diatur sedemikian rupa, sehingga, pihak keluarga wanita menanyakannya kepada anak gadisnya, atau dipanggil langsung ke tengah permusyawaratan, untuk menanyakan apakah benar cerita yang disampaikan anak muda pihak laki-laki, bahwa ia telah sepakat untuk membina rumah tangga. Ketika anak gadis menjawab “sudah benarlah itu”,

maka biasanya pihak laki-laki akan menyatakan rasa syukur dan berterima kasih.

- 2) Memintak *boru*. Dalam kesempatan ini, keluarga laki-laki kembali mengajukan permohonan secara resmi untuk meminang anak gadis *mora*-nya, dan biasanya dimulai oleh kalangan ibu-ibu, yang dengan isak tangis berharap agar keluarga *mora*-nya di rumah tersebut, terutama pihak *raja panusunan bulung* berkenan dan bermurah hati menyetujui permohonan mereka, dengan mengemukakan beberapa alasan. Setelah kalangan ibu-ibu selesai biasanya akan diperkuat oleh pihak laki-laki, yang dimulai dari pihak *kahanggi*, menyusul *anak boru* dan disempurnakan oleh pihak *mora (tulang-nya)*.
- 3). Menjawab peminangan. Setelah pihak laki-laki selesai menyampaikan peminangan maka pihak keluarga perempuan tentunya akan memberikan jawaban, dan biasanya satu persatu keluarga wanita akan memberikan jawaban, yang dimulai dari pihak ibu-ibu; *kahanggi*, *anak boru (namboru)*, *mora (nantulang)* beserta kalangan orangtua. Ketika pihak ibu-ibu sudah selesai memberikan jawaban, maka menyusul pula dari pihak laki-laki, dengan urutan dari *kahanggi*, *anak boru*, *mora (tulang)*, orangtua.

Semua jawaban dari pihak anak gadis, bila diseleksi terdiri dari dua bentuk :

- a). Setuju dengan mengemukakan berbagai alasan, namun demikian mereka biasanya menyerahkannya kepada *raja panusunan bulung* untuk menentukan mana yang paling baik, bahkan mereka juga ikut memohon agar *raja panusunan bulung*, bermurah hati untuk menyetujui permohonan tersebut.
- b). Tidak setuju. Jawaban tidak setuju ini biasanya muncul dari pihak *namboru* dan *amang boru*-nya, sebab mereka juga mempunyai anak yang sudah saatnya untuk berumah tangga, apalagi merekapun sudah lama menunggununggu untuk mengajukan peminangan. Namun demikian, mengingat *raja panusunan bulung*-lah yang menjadi atau pemegang hak veto dalam majlis tersebut, maka semuanya diserahkan kepada beliau, bahkan seperti disinggung di atas, mengingat beliau pemegang hak veto dalam permusyawaratan adat tersebut, maka kepada beliaulah diserahkan bagaimana sikap dan langkah yang terbaik.

Setelah semua pihak wanita menyampaikan jawaban peminangan, akhirnya *raja panusunan bulung* memberikan jawaban, dengan membaca dan mempertimbangkan semua saran dan usul untuk akhirnya menetapkan bahwa peminangan pihak keluarga laki-laki “dapat disetujui” dengan catatan harus menyediakan hal-hal yang berkait dengan *boru marbagas*.

Untuk membicarakan beban apa saja yang harus dipikul, biasanya makan waktu bertele-tele, sebab akan terjadi pembicaraan yang sambung-menyambung, sehingga kalau dulu sebelum Islam masuk ke wilayah Batak Angkola, khususnya Padang Bolak, pihak keluarga laki-laki menyuguhkan berbagai macam makanan dan minuman, dan yang tidak tinggal adalah minuman keras (*cuka*) dan makanan khas Padang Bolak, yaitu berupa daging mentah yang sudah ditumbuk-tumbuk, lalu dicampur dengan *kholat*, asam, bawang dan lain-lain, sehingga daging tersebut sudah sama dengan yang sudah dimasak yang disebut dengan *Anyang*, lalu disuguhkan kepada pihak keluarga wanita, agar mereka setengah tenggen, sehingga apa yang diinginkan oleh keluarga laki-laki menjadi mudah diterima dan dilaksanakan. Karena salah satu makanan / minuman yang disuguhkan tersebut adalah “*cuka*”, maka malam tersebut biasa juga disebut dengan “*Tau cuka*”.<sup>14</sup>

Untuk penentuan beban-beban apa saja yang dipikul pihak keluarga laki-laki, erat kaitannya dengan kegiatan “*marsianggoan hosa*”, sebab apa saja yang sudah disepakati pada acara tersebut, maka tidak lagi keluar dari ketentuan tersebut, meskipun ada hal-hal lain, itu hanyalah yang berkaitan dengan adat atau kebiasaan di desa tersebut, dan itu memang tidak boleh diabaikan, sebab sudah menjadi tradisi setiap kali ada anak gadis berumahtangga (*boru marbagas*).

*Makkobar boru marbagas* pungsinya di daerah Tapanuli bagian selatan adalah merupakan penyempurnaan kembali semua yang dirumuskan pada sidang perumus (*marsianggoan hosa*), karena hasil dari sidang perumus, sebenarnya itu belum dianggap sah, meskipun materi yang dibicarakan itu tidak ditambah atau dikurangi lagi, sebelum dibawa pada sidang paripurna, yaitu *makkobar boru marbagas*. Ketika semua materi rumusan pada *marsianggoan*

---

<sup>14</sup> *Ibid.*

*hosa* sudah dibicarakan pada tingkat paripurna, maka selesailah semua persoalan yang berkaitan dengan *boru marbagas*.

Di antara persoalan yang harus diselesaikan pada tingkat paripurna (*makkobar boru marbagas*) ini adalah :

- 1). *Batang boban*. *Batang boban* ini adalah berupa mas kawin (mahar), biasa juga disebut *boli*.
- 2). *Na muhut*. *Na muhut* artinya banyak sekali unsur-unsurnya yang harus dibicarakan berkaitan dengan boru marbagas, yang meliputi :
  - a). *Toppas handang*. *Toppas handang* adalah berupa sejumlah uang yang diserahkan kepada *goruk-goruk hapinis* yang sudah merupakan adat yang tidak mungkin dielakkan, demi memperlancar semua kegiatan pada malam tersebut. *Goruk-goruk hapinis* ialah *anak boru* dari keluarga pengantin wanita yang tinggal di desa tersebut, yang akan bertindak sebagai tenaga penghubung antara keluarga pria dengan keluarga wanita.
  - b). *Tunggangan ni raja*. *Tunggangan raja* ini berupa beberapa ekor kuda tunggang dan puluhan kerbau atau lembu yang diserahkan kepada *raja panusunan bulug*. Ini sebenarnya hanya tradisi yang sudah berlangsung lama, sehingga bisa tidak pernah dibayar sepanjang pelaksanaan adat *makkobar boru marbagas*, asalkan pihak keluarga pengantin laki-laki pandai membuat atau menyusun pantun untuk tidak membawa kerbau tersebut. Inilah barang kali, maka di wilayah Batak Angkola, khususnya Padang Bolak ada istilah *hutang dapat dibayar dengan kata-kata* (*hata-hata do pambayar ni utang*).
  - c). *Hundulan ni raja*. *Hundulan ni raja; hundulan* artinya adalah tempat duduk, jadi *hundulan raja* artinya tempat duduk raja, ini biasanya hanya sejumlah uang yang diberikan kepada raja.
  - d). *Undang-undang ni Raja*. Kerelaan raja menerapkan aturan bagi siapa saja, sehingga tercipta suatu kerukunan, karenanya diberikan penghargaan, berupa uang yang tidak memberatkan.
  - e). *Upa parorot*. *Upa parorot* adalah sejumlah uang yang diberikan kepada raja, yang telah ikut memberikan perhatian kepada anak gadis yang kawin, selama sebelum ia berkeluarga.
  - f). *Timbako / burangir ni raja*. Ini juga adalah sejumlah uang yang diberikan kepada raja untuk keperluan rokok atau *burangir*.

- g). *Parsitijuran ni raja*. Ini juga sejumlah uang yang diberikan kepada raja untuk keperluan pembeli sebuah wadah yang digunakan untuk tempat meludah.
- h). *Tupuk ni amangtua*. Sejumlah pemberian kepada saudara ayah yang lebih tua, boleh berupa uang atau kain.
- i). *Tupuk ni uda*. Sama dengan pemberian kepada *amangtua*, cuma biasanya lebih rendah sedikit dari pemberian kepada *amangtua*.
- j). *Upa tulang*. *Upa tulang* adalah sejumlah pemberian, seperti kain sarung kepada saudara laki-laki dari ibu (*tulang*), sebagai tanda bahwa *bere*-nya sudah berumah tangga.
- k). *Hariman ni na markahanggi*. Kekompakan dalam *ber-kahanggi* yang diwujudkan berupa pemberian sejumlah uang, dan merekalah nanti yang membagi-baginya.
- l). *Appar ruji*. *Appar ruji* adalah suatu istilah ketika menyelesaikan pembayaran semua beban yang diberatkan kepada *anak boru* yang baru. Pada saat itu dilakukan penghitungan berapa yang harus diserahkan oleh pihak *anak boru* yang baru kepada *mora*, cuma yang dihitung pada waktu itu tidak termasuk mahar (*boli*), *namosok*, pakaian pengantin wanita satu stel.
- m). *Upa pareban*. *Upa pareban* ini adalah sehelai kain sarung untuk masing-masing *pareban*, yang dibebankan kepada *anak boru* yang baru, sebagai pertanda bahwa *boru pareban*-nya sudah berkeluarga.
- n). *Namosok*. *Namosok* artinya adalah yang dibakar, jadi tujuannya adalah sejumlah uang yang diserahkan oleh keluarga laki-laki kepada keluarga perempuan, yang akan digunakan untuk biaya pesta pemberangkatan *boru marbagas*. Jumlah *namosok* ini bisa agak lumayan, sebab pestanya bisa *horja margondang* dengan memotong kerbau atau memotong kambing.
- o). *Ingot-ingot*. *Ingot-ingot* ini adalah merupakan uang yang diberikan kepada setiap orang yang hadir di tempat acara *makkobar boru marbagas*, mulai dari yang masih menyusui sampai kepada orang-orang tua. *Ingot-ingot* ini adalah sebagai uang kesaksian bahwa semua persoalan yang berkait dengan *boru marbagas* sudah selesai

dilaksanakan, dan untuk itu diberikan sejumlah uang kepada setiap orang yang hadir, sebagai tanda terima kasih sudah ikut menjadi saksi.

- v). *Talakke*. *Tulakke* adalah juga sejumlah uang yang diberikan kepada mereka yang ikut dalam pembicaraan adat *boru marbagas* tersebut.
- q). *Huduk banggar*. *Huduk* artinya adalah membelakangi, sedangkan *banggar* artinya adalah bara api. Jadi *huduk banggar* maksudnya sehelai kain sarung yang diberikan kepada ibu, sebagai pengganti kain yang dulu dipakai ibunya berdiang atau memanaskan badan dan menghangatkan anaknya di dekat api setelah melahirkan putrinya yang kawin tersebut.
- r). *Apus ilu*. *Apus ilu*; *apus* artinya penghapus atau pengelap, sedangkan *ilu* artinya air mata. Jadi *apus ilu* itu adalah merupakan kain sarung yang diusahakan kain yang bagus, karena merukan kenang-kenangan kepada orang tua wanita yang akan meninggalkan ibunya, sehingga sang ibu nantinya selalu menangis, dan untuk menghapus air matanya, kain itulah yang akan digunakan.
- s). *Tutup uban*. *Tutup uban* ini terdiri dari dua kain sarung untuk diberikan kepada neneknya perempuan, baik nenek dari ayah maupun nenek dari ibu.<sup>15</sup>

Apabila semua yang disebutkan di atas sudah disetujui oleh kedua belah pihak, maka pihak keluarga laki-laki pun selanjutnya menyerahkannya kepada keluarga perempuan, yang disaksikan oleh seluruh yang hadir pada waktu itu. Ketika *raja panusunan bulung* sudah menyatakan kegiatan sudah selesai, maka raja panusunan bulungpun mengucapkan “Horas !!!!!, Horas !!!!!, Horas !!!!!, yang diiringi oleh seluruh hadirin. Karena acara sudah selesai, maka orang yang bertindak sebagai *anak boru* di desa tersebut (*goruk-goruk hapinis*) membagikan uang kepada semua yang hadir tersebut, termasuk anak yang masih dalam gendongan, sebagai uang kesaksian, bahwa semua yang hadir pada saat tersebut, ikut menyaksikan bahwa acara *makkobar boru* sudah selesai.

Demikianlah rangkaian acara-acara dalam menyelesaikan segala masalah yang berkaitan dengan *boru marbagas*, di mana kegiatan tersebut bagi orang yang

---

<sup>15</sup> Mora Harahap, tokoh adat desa Portibi Julu, Kec. Portibi Kab. Padang Lawas Utara; Wawancara tgl 23 September 2009

tidak biasa mengikutinya, akan merasa bosan, namun bagi mereka yang sudah biasa, kegiatan tersebut cukup mengasikkan.

- c. *Mambutongi mangan*. Ketika sudah selesai semua masalah yang berkaitan dengan keluarga pengantin laki-laki, maka acara berikutnya adalah memberangkatkan *boru marbagas* sesuai waktu yang sudah disepakati bersama. Untuk masalah pemberangkatan ini, muncul lagi kegiatan, sebab apabila penyelesaian *boru marbagas* lebih dulu dibicarakan, berarti pemberangkatannya haruslah secara resmi menurut adat, dan untuk melaksanakannya ada dua macam :

- 1). Acara *Gondang*. Apabila orangtuanya menginginkan pemberangkatan putrinya secara besar-besaran, maka bentuknya adalah *horja Gondang*. Bila *horja gondang* yang diinginkan, maka pihak *suhut sihabolonan* harus lebih dulu musyawarah sebagaimana yang sudah dijelaskan untuk kegiatan *horja gondang*. Sedangkan bentuk-bentuk kegiatannya tidak berbeda jauh dari horja godang, sebagaimana yang dijelaskan di atas.

Perbedaan antara horja godang untuk anak laki-laki kawin dan anak perempuan kawin adalah :

- a). *Tortor boru nanioli*. Apabila acara *boru marbagas* di-*gondangi*, maka tidak di-*tortor*-kan *bayo pangoli*-nya (mempelai laki-laki) meskipun ia telah ada di tempat tersebut dalam rangka acara penjemputan; yang di-*tortor*-kan hanyalah mempelai wanita.
  - b). Tidak ada *patuaekkon*. Kalau pada acara *pabagas* anak yang kegiatannya *horja godang*, maka kedua mempelai dibawa ke *tapian raya bangunan* untuk menghanyutkan semua kebiasaan remaja dan menempatkan diri pada posisi orangtua. Tidak demikian halnya dengan kalau *horja godang* untuk wanita kawin, dalam arti tidak diadakan.
- 2). *Mambutongi Mangan*. *Mambutongi mangan* artinya *mangoloi* makan dalam istilah adat (*mambutongi mangan boru marbagas*) yang dilaksanakan oleh seluruh kelompok masyarakat, mulai dari orangtua, *kahanggi*, *anak boru*, *mora*, *pisang raut*, *hula-hula*, *raja panusunan bulung* bersama sejumlah perangkat *raja*, *natobang* dan lain-lain.

Mempelai wanita, dan boleh juga didampingi mempelai laki-laki didudukkan bersama di tempat yang khusus, lalu ke depan keduanya dipersembahkan “upah-upah”, lalu kedua orangtuanya menyampaikan nasehat-nasehat yang berguna untuk menempuh jenjang rumah tangga, yang diikuti oleh

*kahanggi, anak boru dan mora, baik wanita maupun laki-laki. Kemudian disusul oleh pisang raut, hula-hula, natobang dan ditutup oleh raja panusunan bulung. Ketika raja panusunan bulung selesai menyampaikan kata-kata nasehat, sebagai penutup ia akan mengucapkan kata-kata “Horas !!!, Horas !!!, Horas !!! yang diikuti oleh seluruh hadirin pada acara tersebut.*

Di dalam acara ini, seperti sudah disinggung di atas, semua unsur *kahanggi, anak boru, mora, pisang raut, hula-hula, natobang, raja* dan lain-lain biasanya memberikan tanda mata untuk gadis yang kawin tersebut, sementara orangtua menyerahkan semua barang-barang yang diperlukan untuk membina rumah tangga, sebagaimana yang telah disepakati pada acara *makkobar boru marbagas*.<sup>16</sup>

## **2. Siluluton.**

*Siluluton* maksudnya adalah kegiatan yang berkaitan dengan kemalangan, seperti kematian, membangun kuburan, memindahkan kuburan. Khusus dalam hal kematian, adat Batak Angkola memiliki banyak macam ragamnya, di antaranya :

- a. Membunyikan *tawak-tawak, ogung* dan tabuh, guna memberitahukan ke desa-desa sekitar, ada yang meninggal.
- b. Memotong kerbau (*longa tinuktung*). Pemotongan kerbau ini apabila yang meninggal itu ketika berumah tangga dulu sudah dipestakan secara adat. Karenanya ketika meninggal, juga harus diberangkatkan secara adat.
- c. Mendirikan payung *godang* berwarna kuning di depan rumah, ditambah dua tombak, dua *podang* dan meriam, dengan posisi berdirinya condong ke rumah duka.
- d. Saat-saat mayat dibawak ke kuburan harus diletakkan di atas roto (*roppayan*), semacam meja yang bertiang empat setinggi 0,50 cm.
- e. *Tulan riccan*. *Tulan riccan* adalah paha kerbau yang disembelih secara khusus karena kematian tersebut, dan yang meninggal itu orang tua, kemudian diserahkan secara adat (*kahanggi, anak boru dan mora*) kepada mora, sebagai penjelasan bahwa *anak boru*-nya sudah meninggal, sehingga *iboto*-nya sudah menjanda.

Apa yang dikemukakan ini secara umum tidak diberlakukan lagi, sebab semua itu merupakan tradisi sebelum masuknya Islam. Semenjak masuknya Islam, maka beberapa macam kegiatan, di antaranya sudah ditinggalkan, dan sekarang ini

---

<sup>16</sup> Sutan Raja Guru, tokoh adat desa Saba Sitahul-tahul Kecamatan Padang Bolak, Kab. Padang Lawas Utara; Wawancara tgl 23 September 2009.

yang masih tersisa hanyalah yang tidak bertentangan dengan norma-norma ajaran Islam, seperti :

a. Memotong kerbau.

Memotong kerbau ketika ada yang meninggal sudah dijelaskan di atas, dan ini sulit ditinggalkan, sebab kebiasaan di Batak Angkola setiap kali kedatangan tamu, apalagi dalam jumlah besar (banyak), tentu harus diberikan makan, sebab mereka dari luar desa, tidak mungkin mereka dibiarkan kelaparan, pada hal mereka adalah keluarga. Karena jumlah mereka banyak, tentu diperlukan lauk-pauknya yang memadai, dan yang paling mudah untuk itu hanyalah menyembelih kerbau, dan kebetulan kerbau itu pun dapat digunakan untuk keperluan adat.

Menyediakan kerbau pada masa sekarang dengan dulu, jauh sekali berbeda; kalau dulu setiap rumah tangga memiliki kerbau, sementara sekarang sudah sangat payah, dan harganya pun sangat mahal. Sehubungan dengan itulah maka timbul ide pembentukan semacam STM di Kabupaten Padang Lawas Utara guna mengumpulkan dana untuk pembelian kerbau tersebut.

- b. Mendirikan payung kuning, tombak dan pedang. Kegiatan ini masih ada sampai sekarang, sebab secara hukum Islam, tidak mengandung keharaman, sebab fungsinya hanyalah sebagai pemberitaan bahwa yang meninggal tersebut adalah orang yang sudah diadati.
- c. Menyerahkan *tulan riccan*. Kegiatan inipun masih tetap bertahan, namun daging yang diserahkan tersebut biasanya dikembalikan kepada keluarga yang kemalangan.<sup>17</sup>

Acara lain yang masih berlangsung seperti kata sambutan sudah disesuaikan dengan ketentuan ajaran Islam, misalnya tahlilan tiga malam, membaca ayat-ayat Al-Qur`an tiga hari tiga malam di pusara yang meninggal.

--==oo0oo==--

---

<sup>17</sup> Sutan Raja Guru Siregar, tokoh adat desa Saba Sitahul-Tahul Kec. Padang Bolak Kab. Padang Lawas Utara, Wawancara tgl 23 September 2009.